

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita merupakan suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat, masa ini sering disebut *golden age* yaitu masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga jika ada kelainan yang terjadi dapat dideteksi sedini mungkin (Mitra, 2015). Masa balita merupakan masa terjadinya tumbuh kembang, dimana anak berkemampuan untuk berkeaktifitas, berbahasa, kesadaran sosial dan emosional mulai terbentuk dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Fadlyana dkk., 2016). Salah satu gangguan tumbuh kembang anak ialah *stunting*.

*Stunting* adalah kondisi balita yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur yang disebabkan oleh kekurangan gizi dari ibu maupun anak (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). *Stunting* adalah perawakan pendek akibat malnutrisi yang lama dan biasanya balita yang mengalami *stunting* kurang disadari karena perbedaan tinggi dengan anak yang normal tidak terlalu tampak (Gimar dkk., 2018). *Stunting* adalah terganggunya pertumbuhan fisik seperti penurunan kecepatan pertumbuhan anak yang merupakan dampak utama dari kekurangan gizi atau ketidakseimbangan faktor-faktor pertumbuhan baik internal maupun eksternal (Sulastiningsih & Madi, 2013).

Menurut Bentian dkk., (2015) penyebab utama terjadinya *stunting* adalah ketidakseimbangan asupan makanan, penyakit infeksi dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Selain itu salah satu penyebab dari *stunting* adalah kekurangan asupan besi karena jika seorang anak kekurangan asupan besi yang berlangsung lama bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Balita pada masa pertumbuhan sangat rentan untuk mengalami kekurangan zat besi, karena kebutuhan akan zat besi yang meningkat untuk masa pertumbuhan (Sulastiningsih & Madi, 2013).

Dampak yang terjadi ketika anak mengalami *stunting* adalah terganggunya perkembangan fisik, mental, kognitif dan intelektual sehingga anak tidak mampu belajar secara optimal. Anak *stunting* mempunyai kemampuan kognitif yang rendah, jika tidak ditangani sebelum mencapai usia lima tahun dapat berdampak sampai usia dewasa dan berisiko mengalami kematian, serta wanita dewasa yang *stunting* berisiko melahirkan anak dengan BBLR (Sulastiningsih & Madi, 2013). *Stunting* bukan hanya berdampak terhadap pertumbuhan fisik melainkan mempengaruhi pertumbuhan otak balita, kebanyakan anak *stunting* memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan yang baik, *stunting* juga dapat berdampak seumur hidup (Fitriahadi, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* adalah kurangnya asupan gizi saat ibu mengandung, bayi tidak diberikan ASI Eksklusif pada enam bulan pertama dan MP-ASI, status sosio-ekonomi yang rendah dalam keluarga, dan tingkat pendidikan ibu (Nadhiroh, dkk., 2010). Salah satu hal yang menjadi faktor terjadinya *stunting* terhadap balita adalah tingkat pengetahuan keluarga mengenai

asupan gizi dan tingkat pendidikan dari orang tua yang mempengaruhi pola pikir (Mugianti dkk,2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam tahap perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu karena yang paling sering bersama dengan balita adalah ibu. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita. (Olsa dkk,2017)

Salah satu permasalahan gizi yang sedang dihadapi dunia saat ini lebih khususnya negara-negara berkembang adalah *stunting*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2018) mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi *stunting* di Indonesia merupakan tertinggi kedua setelah Kamboja. Hasil Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan (2018) menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode lima tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Pada tahun 2018, Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek terhadap balita di Indonesia sebanyak 30,8 % sedangkan pada Banten sebanyak 28%. *Stunting* sudah dapat diidentifikasi pada anak usia dua tahun karena pertumbuhan linear dan perkembangan otak yang pesat sejak masuk usia tersebut. Jika sudah berisiko *stunting*, hal tersebut dapat dicegah segera karena sebelum usia lima tahun sudah sangat sulit untuk memperbaiki *stunting* (Mugianti dkk, 2018).

Saat dilakukan wawancara tentang *stunting* kepada sepuluh orang ibu yang memiliki anak balita di satu kelurahan di Tangerang, didapatkan bahwa sepuluh orang ibu masih belum mengetahui tentang *stunting* yang dimana dua diantaranya hanya pernah mendengar tetapi tidak mengetahui pengertian *stunting* sedangkan delapan diantaranya belum pernah mendengar dan mengetahui tentang *stunting*. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Stunting* adalah kegagalan pertumbuhan terhadap anak akibat status gizi yang kurang dan bersifat kronik, dimana tinggi badan anak tampak lebih rendah daripada anak lain yang seumurannya. Penyebab terjadinya *stunting* adalah kekurangan asupan makanan yang bergizi, berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi. *Stunting* dapat berdampak bagi pertumbuhan anak, baik dari pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan intelektual. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* seperti, tidak mendapatkan ASI eksklusif, MP-ASI, faktor ekonomi yang rendah dan pengetahuan ibu. Sampai saat ini prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi dan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang balita *stunting*, jadi ibu sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak sehingga dibutuhkan pengetahuan dan sikap yang baik. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan responden tentang balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang
- 3) Mengidentifikasi gambaran sikap responden tentang balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang
- 4) Mengidentifikasi gambaran kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang
- 5) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan responden dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang
- 6) Mengidentifikasi hubungan sikap responden dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang?”

## **1.5 Hipotesa Penelitian**

**H<sub>0</sub>:** Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

**H<sub>1</sub>:** Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi mahasiswa keperawatan yang ada di *Faculty of Nursing*

Manfaat penelitian ini bagi *Faculty of Nursing* (FoN) diharapkan dapat memberikan informasi pada institusi Universitas Pelita Harapan dan mahasiswa keperawatan yang ada di FoN mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama namun bisa saja dengan sudut pandang yang berbeda.